

KESIAPAN AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK PROVINSI BALI MENGHADAPI *ASEAN FREE TRADE AREA* MENUJU *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY* TAHUN 2015

I Gusti Ayu Nyoman Budiasih¹, Herkulanus Bambang Suprasto², Ida Bagus Darsana³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of intelligence level, audit experience, and foreign language skills on auditor preparedness to deal with AFTA to AEC 2015. Motivation theory is used as a grand theory in answering the problem of this research. The population used in this study is all auditors at Public Accounting Firm registered in 2015 in Bali Province. Sampling method is done by nonprobability sampling technique that is saturated sampling technique. Primary data obtained from the respondent's answer (auditor) related statements that exist in the questionnaire which will be quantified. Multiple linear regression analysis was used as a data analysis technique. The results of the analysis prove that auditors who have a high level of intelligence, especially in understanding IFRS and have good audit experience and have foreign language skills, especially English, tend to have readiness in facing AFTA to AEC 2015.

Keywords: AFTA, AEC, Auditor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan, pengalaman audit, dan kemampuan berbahasa asing pada kesiapan auditor menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015. Teori motivasi digunakan sebagai *grand theory* dalam menjawab permasalahan penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar tahun 2015 di Provinsi Bali. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yakni teknik sampling jenuh. Data primer didapat dari jawaban responden (auditor) terkait pernyataan yang ada pada kuesioner yang nantinya akan dikuantitatifkan. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil analisis membuktikan bahwa auditor yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi khususnya dalam memahami IFRS dan memiliki pengalaman audit yang baik serta memiliki kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris, cenderung memiliki kesiapan dalam menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015.

Kata Kunci: AFTA, AEC, Auditor

PENDAHULUAN

Asean Free Trade Area (AFTA) adalah suatu organisasi penting yang tidak bisa terlepas dari kegiatan *ASEAN Economic Community* (AEC). Indonesia sebagai salah satu negara yang menyetujui AFTA, akan segera memasuki era perdagangan bebas, sehingga Indonesia akan bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya. AFTA tahun 2015 menuntut para pelaku pasar tidak terkecuali para akuntan publik untuk meningkatkan eksistensi dan integritasnya melihat sangat pesatnya persaingan di pasar global.

Dalam rangka menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015, akuntan publik (auditor) sebagai pelaku di persaingan pasar global, selain harus memiliki tingkat kecerdasan dan pengalaman audit, seorang auditor harus meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing. Fenomena yang terjadi saat ini di mana akuntan di Indonesia masih kalah jika dilihat dari segi kuantitas dan kemampuan bahasa, apabila dibandingkan dengan akuntan negara tetangga.

Akuntan di Indonesia masih kalah jika dilihat dari segi kuantitas, apabila dibandingkan dengan akuntan negara tetangga. Sebanyak 17.649 jumlah anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dipublikasikan dalam laporan terbarunya. Sebagai perbandingan hingga Desember 2013, *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) memiliki anggota 30.503 orang. Anggota *Institute of Singapore Chartered Accountants* (ISCA) per 31 Desember 2013 tercatat sebanyak 27.394 orang. Per Juli 2013, jumlah anggota *Philippine Institute of Certified Public Accountants* (PICPA) mencapai 22.072 orang. Thailand per Desember 2013 memiliki 57.244 akuntan yang tercatat sebagai anggota *Federation of Accounting Profession* (FAP). Padahal Indonesia adalah satu-satunya negara G-20 di Asia Tenggara, dengan perkembangan ekonomi yang mengesankan dan sumberdaya alam melimpah, sehingga dibutuhkan banyak akuntan berkualitas untuk mengawal pembangunan ekonomi agar semakin efisien dan efektif dengan kekuatan integritas, transparansi, dan akuntabilitas (Mustaip, 2012).

Perbedaan standar dan tahapan penyusunan laporan keuangan setiap negara menjadi dasar bergabungnya kalangan profesi dalam sebuah lembaga resmi. Hal ini menjadi dasar dalam menyamakan standar dan tahapan tersebut dalam pembuatan laporan keuangan di seluruh dunia. Proses menyamakan standar tersebut akhirnya menjadi apa yang disebut *International Financial Reporting Standard* (IFRS). IFRS merupakan suatu tata cara bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar yang bisa diterima secara global (Ball, 2006; Christopher, 2008; Stephen *et al.*, 2012). Jika sebuah negara beralih ke IFRS, artinya negara tersebut sedang mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang dimengerti oleh pasar dunia (Bova dan Pereira, 2012; Irena *et al.*, 2014). Hal yang penting dari peralihan ke IFRS bukanlah sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di laporan keuangan, tetapi juga mengubah pola pikir dan cara semua elemen di dalam perusahaan (Cahyati, 2011; Cheong *et al.*, 2010; Harjanti, 2011). Hal inilah yang tentunya harus dipahami khususnya oleh para auditor dan akuntan di Indonesia, sehingga tingkat kecerdasan dan pengalaman akuntan publik (auditor) serta kemampuan berbahasa asing sangatlah penting.

Tingkat kecerdasan seorang auditor dalam memahami IFRS tidak hanya ditunjukkan oleh bagaimana kemampuannya melaksanakan audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, tetapi juga seorang auditor harus mampu mengerti dan memahami setiap perubahan dan permasalahan sesuai dengan penerapan IFRS. AFTA menuntut para auditor untuk meningkatkan eksistensi dan integritasnya melihat sangat pesatnya persaingan di pasar global menjelang AFTA menuju AEC tahun 2015 ini. Tingkat kecerdasan auditor dalam memahami IFRS tentu menjadi salah satu tolak ukur kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA. Dengan demikian, auditor dalam negeri dituntut untuk senantiasa meningkatkan kecerdasan dalam memahami IFRS guna memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan serta mampu bersaing dengan auditor asing. Disamping itu, pengalaman seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, juga merupakan hal penting lainnya guna melihat kesiapan seorang auditor dalam menghadapi AFTA.

Pengalaman merupakan salah satu sumber peningkatan keahlian auditor yang dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti: pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Selain itu, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Pengalaman audit tentu merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015. Tingginya tuntutan kualitas dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, membuat pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang tentunya harus diperhatikan.

Selain memiliki tingkat kecerdasan dan pengalaman yang memadai, seorang auditor perlu memiliki kemampuan berbahasa asing (Inggris) sebagai bahasa bisnis internasional. Hal ini

disebabkan karena dalam kesiapan menghadapi AFTA (Francisco, D. A Nadal De Simone. 1995), seorang auditor haruslah memahami bahasa global tersebut dengan adanya persaingan dari negara-negara lainnya yang telah memahami bahasa internasional menuju AEC tahun 2015. Hal tersebutlah biasanya yang menjadi permasalahan auditor di Indonesia karena kurang memahami bahasa internasional tersebut dalam persaingan di AFTA menuju AEC tahun 2015.

Persaingan global dalam AFTA menuju AEC tahun 2015 membuat seluruh pelaku bisnis tidak terkecuali akuntan publik (auditor) melakukan pembenahan diri. Apakah kesiapan bagi para auditor sudah dianggap memadai dalam menghadapi AFTA tersebut. Kesiapan sebagai suatu ukuran kematangan bagi seseorang untuk menerima atau mempraktekkan perilaku tertentu. Kesiapan juga dapat dimaknai sebagai kompetensi dan keahlian dalam mengembangkan pengalaman, sehingga seseorang yang memiliki kompetensi dan keahlian diartikan bahwa orang tersebut memiliki kesiapan yang memadai untuk melakukan sesuatu. Kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA sangatlah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kecerdasan dan pengalaman auditor serta kemampuan berbahasa internasional.

Penelitian tentang hal ini perlu dilakukan karena sangat membantu untuk nantinya dapat digunakan oleh KAP dalam berbenah diri menghadapi AFTA. Hal ini sebagai motivasi untuk melakukan riset tentang hal ini untuk mengetahui pengaruh faktor tingkat kecerdasan, pengalaman auditor dan kemampuan berbahasa internasional pada kesiapan auditor menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh tingkat kecerdasan, pengalaman auditor, dan kemampuan berbahasa internasional pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Motivasi merupakan uraian kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang atau karyawan tersebut (Gibson, 2004: 94). Moekijat (2005: 5) memaparkan motivasi memiliki makna serupa, yakni suatu daya dalam melaksanakan suatu hal atau pekerjaan. Motivasi yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan tanpa adanya kelemahan maupun faktor lainnya yang dimiliki oleh setiap individu. Ada dua sumber motivasi, yakni: motivasi intern dan motivasi ekstern. Motivasi intern cenderung berupa dorongan dalam diri sendiri. Sedangkan, motivasi ekstern cenderung berasal dari luar, seperti misalnya: gaji, permasalahan dalam perusahaan, dan kenaikan jabatan (Moekijat, 2002:9).

Teori motivasi kepuasan, disimpulkan alasan seseorang bersemangat dalam melakukan pekerjaan atau tanggung jawabnya adalah karena adanya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara materi maupun non material. Klasifikasi kebutuhan tersebut mulai dari pemenuhan kebutuhan yang paling dasar sampai ke tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi. Terdapat berbagai alasan bagi auditor untuk memenuhi segala kebutuhan dan alasan itu mendorong auditor untuk pemenuhan kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut dirasa kuat maka pekerjaan yang ditimbulkan akan tinggi. Sebaliknya, jika dorongan itu dirasa rendah maka motivasinya juga akan rendah. Jadi berdasarkan uraian tersebut, motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja yang tinggi, baik dalam hal meningkatkan kecerdasan dalam memahami IFRS maupun meningkatkan pengalaman kerja khususnya dalam bidang audit.

Penerapan IFRS di Indonesia membawa dampak yang luas terhadap perkembangan akuntansi di Indonesia, baik dari segi akademik maupun praktik khususnya di dunia profesi akuntan. Berubahnya pola pikir dan cara pandang berbagai elemen dalam sebuah perusahaan merupakan tujuan terpenting dari peralihan ke IFRS (Lethe *et al.*, 2014; Mark and Norbert, 2010). Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya. Selain itu juga mempunyai kedudukan yang unik dibandingkan dengan profesi yang lain. Seorang

auditor dalam melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Sebuah tantangan yang besar bagi seorang auditor untuk dapat menyiapkan diri dalam menghadapi persaingan arus global.

Berdasarkan teori regulasi melihat pentingnya peran IFRS, pemerintah Indonesia kemudian mulai pengadopsian standar ini yang sudah dimulai sejak 2009 lalu. Untuk bisa menjamin sebuah laporan keuangan sesuai dengan IFRS, auditor tentunya harus memahami apa itu IFRS dan bagaimana seharusnya laporan keuangan berdasarkan IFRS tersebut. Tingginya tuntutan kepada profesi auditor untuk lebih memahami IFRS tentu dibentuk oleh indikator-indikator yang mendukungnya, antara lain: faktor fisiologis, motivasi dan lingkungan kerja (Yenny, 2012). Berdasarkan teori motivasi, motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja yang tinggi serta selalu mengikuti perkembangan regulasi yang ada dan tentunya meningkatkan kemampuan diri agar dapat bersaing di pasar global.

H₁: Tingkat kecerdasan berpengaruh positif pada kesiapan auditor menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015

Perbedaan pengalaman yang dihubungkan dengan pengetahuan dapat digunakan untuk mempengaruhi kinerja (Bonner, 1990). Seseorang dengan pengalaman lebih pada suatu bidang tertentu mempunyai lebih banyak item disimpan dalam ingatannya (Hayes-Roth, Hutchinson, Murphy dan Wright dalam Hartoko dkk., 1997). Hal ini sesuai dengan hasil riset Choo dan Tromant (1991) yang menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan mampu mengingat lebih banyak jenis item daripada item yang sejenis, sedangkan auditor yang tidak berpengalaman lebih mengingat item sejenis.

Pengalaman audit didefinisikan sebagai pengetahuan unik auditor, kompetensi dan kemampuan yang terjadi dalam praktek kerja pada profesi audit. Hal ini memungkinkan kemampuan auditor untuk memproses informasi untuk membuat perbandingan pada solusi alternatif pada aksi rentetan yang inti (Chung and Monroe, 2000). Secara eksplisit ini memiliki efek pengambilan keputusan yang efisien dan efektif melalui memori yang baik pada informasi yang penting dan keputusan yang akurat pada keputusan audit.

Pengalaman audit juga memiliki pengaruh pada generasi hipotesis khususnya pengalaman industri. Secara potensial pengalaman industri memperkuat auditor untuk menerima efisiensi dan keefektifan pekerjaan melalui dasar pengetahuan pada resiko unik dan pendekatan audit pada industri tertentu (Wright and Wright, 1997). Hal ini membantu mereka untuk mengidentifikasi kesalahan operasional klien dan mencari nilai kesalahan mereka. Kompetensi dan pengalaman audit berpengaruh secara signifikan pada saat mereka mengimplementasikan IFRS di Indonesia pada tahun 2012 (Nanang 2012).

H₂: Pengalaman audit berpengaruh positif pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015

Memiliki tingkat kecerdasan dan pengalaman yang memadai, belumlah cukup bagi seorang auditor dalam menghadapi AFTA (Klimis, Vogiatzoglou, 2008). Sejalan dengan Teori Motivasi menurut Gibson (2004: 94) memaparkan motivasi merupakan uraian kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang atau karyawan tersebut. Motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja dan pengalaman yang lebih luas. Kemampuan bahasa mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun kejiwaannya.

Persaingan di kancah internasional memerlukan kemampuan berbahasa asing (Inggris) sebagai bahasa bisnis internasional (Katie *et al.*, 2010). Hal ini disebabkan karena dalam kesiapan menghadapi AFTA, seorang auditor haruslah memahami bahasa global tersebut dengan adanya

persaingan dari negara-negara lainnya yang telah memahami bahasa internasional. Kemampuan berbahasa asing sangatlah menentukan kesiapan auditor menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015. Auditor yang mampu berbahasa asing cenderung akan melakukan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak mampu berbahasa asing.

H₃: Kemampuan berbahasa asing berpengaruh positif pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menghadapi AFTA seorang auditor harus meningkatkan kualitas kecerdasan, pengalaman audit dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa internasional. Oleh karena itu, dianggap penting untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh tingkat kecerdasan, pengalaman auditor dan kemampuan berbahasa asing pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA menuju AEC tahun 2015.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Tingkat kecerdasan (X1), Pengalaman audit (X2), dan Kemampuan berbahasa asing (X3). Sedangkan variabel dependennya adalah Kesiapan Auditor menghadapi AFTA (Y). Berikut dijelaskan tentang pengertian dari variabel-variabel tersebut.

Tingkat kecerdasan (X1) merupakan kesempurnaan akal budi seseorang dalam mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam IFRS. Tingkat kecerdasan auditor dalam memahami IFRS juga menjadi salah satu bekal untuk menghadapi AFTA 2015, melihat semakin globalnya tingkat persaingan.

Pengalaman (X2) merupakan proses pembelajaran serta berkembangnya potensi diri, atau dapat pula berarti sebuah proses yang membawa seseorang menuju suatu pola tingkah laku yang lebih baik atau dapat dikatakan tinggi dari sebelumnya. Pengalaman yang cukup bagi seorang auditor sangatlah penting, karena auditor yang telah berpengalaman cenderung lebih mampu menghadapi keadaan tertentu yang dalam hal ini adalah AFTA tahun 2015 dibandingkan auditor yang belum memiliki pengalaman yang cukup.

Kemampuan berbahasa asing (X3) merupakan pengetahuan dan pemahaman yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing (Inggris) sebagai bahasa bisnis Internasional. Bahasa ini digunakan karena telah diterima secara internasional pada persaingan global di AFTA menuju AEC tahun 2015.

Kesiapan auditor (Y) dalam menghadapi AFTA merupakan suatu kondisi di mana seorang auditor telah dipersiapkan atau mempersiapkan diri dalam menghadapi suatu keadaan atau fenomena baru yang dalam hal ini adalah AFTA. Kesiapan seseorang merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan seseorang yang dalam hal ini adalah seorang auditor, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Nonprobability sampling* yakni teknik sampling jenuh, di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Penyebaran kuesioner dalam bentuk pernyataan tertulis menggunakan Skala Likert 4 poin. Hal ini terkait pengumpulan data yang nantinya akan digunakan. Data kualitatif yang bersumber dari data primer didapat dari jawaban responden (auditor) terkait pernyataan yang ada pada kuesioner yang nantinya akan dikuantitatifkan.

Riset ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di KAP yang terdaftar tahun 2015 di Provinsi Bali. Bali memiliki sembilan KAP yang terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sesuai dengan buku petunjuk IAPI tahun 2015, keseluruhan jumlah auditor KAP di Bali pada tahun 2015 adalah 98 orang.

Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Pengujian instrumen dilakukan sebelum uji regresi, kemudian uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas serta uji heteroskedastisitas. Hasil analisis ini kemudian akan dijelaskan, lalu disimpulkan. Adapun model regresi linier berganda, yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kesiapan Auditor menghadapi AFTA
 α = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi
 X_1 = Tingkat Kecerdasan
 X_2 = Pengalaman Audit
 X_3 = Kemampuan berbahasa asing
 ε = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat (Y)

Tingkat kecerdasan dalam penelitian ini memiliki tiga indikator, yaitu: Indikator kecerdasan intelektual (6 pernyataan), Indikator kecerdasan emosional (7 pernyataan), dan Indikator kecerdasan spiritual (7 pernyataan). Dalam penelitian ini, indikator pengalaman diukur oleh enam pernyataan, yang dibentuk oleh dua indikator, yakni: Indikator lama bekerja sebagai auditor (3 pernyataan), dan Indikator banyaknya tugas pemeriksaan (3 pernyataan). Kemampuan berbahasa asing dalam penelitian ini diukur dengan satu indikator kemampuan bahasa Inggris (3 pernyataan). Kesiapan seseorang senantiasa berubah setiap harinya, sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan psikologis, serta adanya desakan dari lingkungan. Hal ini berarti kesiapan seorang auditor dalam menghadapi AFTA 2015 dibentuk oleh tiga indikator, yakni: Indikator fisiologis (5 pernyataan), Indikator motivasi (7 pernyataan), dan Indikator lingkungan (6 pernyataan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali memiliki sembilan KAP yang terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sesuai dengan buku petunjuk IAPI tahun 2015, keseluruhan jumlah auditor KAP di Bali pada tahun 2015 adalah 98 orang, namun salah satu KAP yang ada pada daftar KAP di Provinsi Bali tidak menerima kuesioner lagi dengan alasan banyaknya tugas audit yang harus segera diselesaikan. Maka dari itu total sampel penelitian yang digunakan berjumlah 62 auditor.

Penelitian ini memberikan data mengenai auditor yang bekerja pada KAP di Bali. Data menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang (83,87 %) auditor di Bali berusia < 30 tahun dan jenis kelamin auditor di Bali sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 32 orang (51,61 %). Tingkat pendidikan auditor di Bali sebagian besar adalah lulusan S1 dengan persentase sebanyak 38 orang (61,29 %), dan sebanyak 42 orang (67,74 %) auditor di Bali bekerja sebagai auditor paling lama sekitar 1-3 tahun.

Statistik Deskriptif dipaparkan sebagai informasi yang terkait dengan karakteristik variabel penelitian, antara lain dalam hal ini: tingkat kecerdasan, pengalaman audit, kemampuan berbahasa asing dan kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Ringkasan statistik deskriptif penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
1	Tingkat Kecerdasan	53,00	80,00	61,31	4,66
2	Pengalaman Audit	16,00	24,00	21,05	2,17

3	Kemampuan bahasa	14,00	22,00	20,16	2,02
4	Kesiapan Auditor dalam Menghadapi AFTA 2015	48,00	66,00	55,39	3,85

Sumber: Pengolahan data statistik (2017)

Tabel 1 statistik deskriptif, menunjukkan nilai rata-rata variabel tingkat kecerdasan adalah 61,31 yang memiliki kecenderungan mendekati nilai maksimal. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden mengenai variabel tingkat kecerdasan adalah setuju. Dapat dilihat, variabel tingkat kecerdasan yang diukur dengan tiga indikator yakni: indikator pertama adalah kecerdasan intelektual dengan nilai rata-rata skor indikator 3,00, ini berarti sebagian besar responden yakni auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali menyatakan harus memahami IFRS, baik itu penerapan IFRS maupun laporan keuangan, yang sesuai dengan standar IFRS.

Nilai rata-rata variabel pengalaman audit adalah 21,05 yang memiliki kecenderungan mendekati nilai maksimal. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden mengenai variabel pengalaman audit adalah setuju. Hal ini berarti sebagian besar responden yakni auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali menyatakan banyaknya tugas seorang auditor yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam penyelesaiannya. Semakin lama menjadi auditor, responden semakin mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dan keputusan, serta lebih memahami bagaimana menghadapi suatu objek pemeriksaan untuk memperoleh data dan informasi.

Nilai rata-rata variabel kemampuan berbahasa asing (Inggris) adalah 21,05 yang memiliki kecenderungan juga mendekati nilai maksimum. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden mengenai variabel kemampuan berbahasa asing adalah mampu berbahasa asing. Hal ini berarti, sebagian besar responden yakni auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali menyatakan kemampuannya dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis internasional.

Tabel 1 juga menunjukkan nilai rata-rata variabel kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 adalah 55,39 yang memiliki kecenderungan mendekati nilai maksimal. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden mengenai variabel kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 adalah setuju. Ini berarti sebagian besar responden penelitian yakni auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali merasa cukup puas atas apa yang diterima selama bekerja di perusahaan masing-masing, sehingga membuatnya menjadi lebih termotivasi lagi dalam setiap kesempatan dan pekerjaan, baik itu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan hingga lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki. Auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali merasa nyaman dengan keadaan dan fasilitas yang tersedia di perusahaannya dan sebagian besar responden menyatakan hubungannya dengan atasan dan rekan kerja cukup baik, sehingga mempermudah responden dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dilakukannya uji validitas dan reliabilitas instrumen sehingga penelitian ini mampu menghasilkan penelitian yang valid dan juga reliabel, guna menguji instrumen yang ada pada penelitian ini. Instrumen penelitian yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan instrumen penelitian yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur suatu objek yang sama lebih dari sekali, maka akan menghasilkan data yang sama pula.

Pada uji validitas, instrumen penelitian dikatakan valid apabila mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3 (Ghozali, 2009). Hasil pengujian yang menunjukkan seluruh nilai koefisien korelasi pada instrumen ini bernilai lebih besar dari 0,3 sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid. Hal ini berarti instrumen ini dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien *Cronbach Alpha* yang bernilai lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, seluruh nilai koefisien

Cronbach Alpha pada instrumen ini lebih besar dari 0,6, sehingga instrumen dari penelitian ini bisa dikatakan reliabel atau apabila instrumen ini digunakan untuk mengukur suatu objek yang sama lebih dari satu kali, akan menghasilkan data yang sama pula.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Pengujian regresi linier dapat dilakukan dalam penelitian ini jika memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Untuk itu, sebelum melakukan pengujian regresi linier perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Tingkat Kecerdasan (X1)	0,624	1,216	Tidak adanya multikolinieritas
2	Pengalaman Audit (X2)	0,624	1,216	Tidak adanya multikolinieritas
3	Kemampuan bahasa (X3)	0,624	1,216	Tidak adanya multikolinieritas

Sumber: Pengolahan data SPSS (2017)

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien *tolerance* pada variabel tingkat kecerdasan adalah 0,624, lebih besar daripada 0,1 dan VIF adalah 1,216 lebih kecil daripada 10. Koefisien *tolerance* pada variabel pengalaman audit adalah 0,624 lebih besar daripada 0,1 dan VIF adalah 1,216 lebih kecil daripada 10. Koefisien *tolerance* pada variabel kemampuan berbahasa asing adalah 0,624 lebih besar daripada 0,1 dan VIF adalah 1,216 lebih kecil daripada 10. Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas pada variabel tingkat kecerdasan, pengalaman audit serta kemampuan berbahasa asing pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji glejser pada penelitian ini, diketahui bahwa penelitian ini bebas dari indikasi heteroskedastisitas karena tidak terdapat nilai *absolute* residual variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil dari uji heteroskedastisitas secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Tingkat Kecerdasan (X1)	0,083	Tidak adanya heteroskedastisitas
2	Pengalaman Audit (X2)	0,408	Tidak adanya heteroskedastisitas
3	Kemampuan bahasa (X3)	0,258	Tidak adanya heteroskedastisitas

Sumber: Pengolahan data SPSS (2017)

Berdasarkan hasil uji regresi liner berganda pada Tabel 4 besarnya nilai *Adjusted R Square* 0,522 menunjukkan bahwa 52,2 persen variabel dependen kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 dapat dijelaskan oleh variabel independen tingkat kecerdasan, pengalaman audit dan kemampuan berbahasa asing. Sisanya sebesar 47,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan ke dalam model penelitian ini. Nilai *standard error of the estimate* (SEE) menunjukkan nilai sebesar 2,66313 berarti semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 4
Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,807	4,766		3,527	0,001
Tingkat Kecerdasan	0,376	0,081	0,455	4,664	0,000
Pengalaman Audit	0,809	0,191	0,414	4,238	0,000
Kemampuan Bahasa	0,625	0,122	0,386	4,104	0,000
F			34,282		
Sig.			0,000		
Adjusted R Square			0,522		

Sumber: Pengolahan data SPSS (2017)

Hasil uji statistik t yang terdapat pada Tabel 4 membuktikan adanya pengaruh secara parsial dari variabel tingkat kecerdasan, pengalaman audit dan kemampuan berbahasa asing terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y = 16,807 + 0,376X_1 + 0,809X_2 + 0,625X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka pengaruh variabel tingkat kecerdasan, pengalaman audit dan kemampuan berbahasa asing terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Diketahui konstanta besarnya 16,807 mengandung arti jika tingkat kecerdasan atas pemahaman IFRS, pengalaman audit dan kemampuan berbahasa asing dianggap konstan pada angka 0 (nol), maka nilai terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Y) sebesar 16,807. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang auditor sama sekali tidak memiliki kecerdasan dalam memahami IFRS, pengalaman audit yang baik, dan kemampuan berbahasa asing maka yang bersangkutan cenderung kurang siap dalam menghadapi AFTA 2015.
- 2) $\beta_1 = 0,376$; berarti apabila variabel tingkat pemahaman IFRS (X_1) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 3) $\beta_2 = 0,809$; berarti apabila variabel pengalaman audit (X_2) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 4) $B_3 = 0,625$; berarti apabila variabel kemampuan berbahasa asing (X_3) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai signifikansi uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat kecerdasan memiliki nilai koefisien positif 4,664 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan berpengaruh positif terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Nilai signifikansi uji t variabel pengalaman audit memiliki nilai koefisien positif 4,238 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Nilai signifikansi uji t variabel kemampuan berbahasa asing memiliki nilai koefisien positif 4,104 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan kemampuan berbahasa asing

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Pada Tabel 4 dapat dilihat hasil *standardized coefficients beta* bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel tingkat kecerdasan dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,455 lebih besar dari nilai *standardized coefficients beta* pengalaman audit sebesar 0,414 dan *beta* kemampuan berbahasa asing sebesar 0,386.

Hasil pengujian hipotesis satu (H_1) diterima, yakni tingkat kecerdasan berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang auditor dalam memahami IFRS maka cenderung semakin tinggi kesiapan yang dimiliki untuk menghadapi AFTA 2015. Hal ini berarti bahwa para auditor harus terus memperdalam dan memperbanyak pengetahuannya terkait IFRS, hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau seminar-seminar terkait IFRS secara rutin. Di samping itu, auditor juga harus mampu memahami penerapan IFRS, mengerti laporan keuangan yang sesuai dengan standar IFRS serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan lainnya terkait IFRS.

Temuan ini sejalan dengan teori Regulasi, pembentukan sebuah standar akuntansi juga tidak terlepas dari campur tangan para regulator atau badan pembentuk standar itu sendiri. Pembentukan regulasi tentu terkait dengan beberapa kepentingan yang nantinya akan menimbulkan konsekuensi yang diterima pengguna. Dalam hal ini, IFRS sebagai standar akuntansi keuangan yang baru juga ditujukan guna menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi segala kebutuhan penggunaannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, seorang auditor yang memiliki kesiapan dalam menghadapi AFTA 2015 harus mampu memahami dengan baik apa itu IFRS dan bagaimana penerapannya, guna tercapainya keselarasan dalam pelaporan keuangan. Di samping itu, seorang auditor juga harus terus memperbaharui ilmu dan informasi terkait dengan IFRS dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar terkait secara rutin.

Hasil pengujian hipotesis dua (H_2) diterima, yakni pengalaman audit berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak atau semakin lama pengalaman seorang auditor maka cenderung semakin siap auditor tersebut dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini berarti bahwa auditor yang kurang memiliki pengalaman akan berbeda dengan auditor yang telah memiliki pengalaman yang lebih lama dalam mengerjakan dan membuat keputusan audit. Dalam hal ini, auditor yang kurang berpengalaman cenderung akan melakukan tingkat kemungkinan kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

Sejalan dengan Teori Motivasi menurut Gibson (2004: 94) memaparkan motivasi merupakan uraian kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang atau karyawan tersebut. Motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja dan pengalaman yang lebih luas. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun kejiwaan

Merujuk hasil penelitian ini, bahwa seorang auditor yang memiliki kesiapan dalam menghadapi AFTA 2015 adalah yang memiliki profesionalisme dan kredibilitas yang tinggi. Hal tersebut diperoleh dari pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam memahami bagaimana cara menghadapi suatu entitas atau objek pemeriksaan, agar mampu menghadapi segala kemungkinan dan juga mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Hasil pengujian hipotesis tiga (H_3) diterima, yakni kemampuan berbahasa asing berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin mampu seorang auditor berbahasa asing maka cenderung semakin siap auditor tersebut dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini berarti bahwa auditor yang kurang memiliki kemampuan berbahasa asing berbeda dengan auditor yang telah memiliki kemampuan berbahasa asing. Dalam

hal ini, auditor yang mampu berbahasa asing cenderung melakukan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak mampu berbahasa asing.

Sejalan dengan Teori Motivasi menurut Gibson (2004: 94) memaparkan motivasi merupakan uraian kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang atau karyawan tersebut. Motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja, pengalaman yang lebih luas, serta kemampuan bahasa asing yang lebih baik. Kemampuan bahasa mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun kejiwaan.

Merujuk hasil penelitian ini, bahwa seorang auditor yang memiliki kesiapan dalam menghadapi AFTA 2015 adalah yang memiliki profesionalisme dan kredibilitas yang tinggi serta kemampuan berbahasa asing untuk kelancaran berkomunikasi. Hal tersebut diperoleh dari kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seorang auditor dalam memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan klien asing.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Koefisien regresi variabel tingkat kecerdasan yang terkait dengan IFRS bernilai positif. Hal ini bermakna bahwa auditor yang memiliki tingkat kecerdasan dalam memahami IFRS cenderung memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi AFTA 2015. Pengalaman audit berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Koefisien regresi variabel pengalaman audit bernilai positif. Hal ini bermakna bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit cenderung memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi AFTA 2015. Kemampuan berbahasa asing berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Koefisien regresi variabel kemampuan berbahasa asing bernilai positif. Hal ini bermakna bahwa auditor yang memiliki kemampuan berbahasa asing cenderung memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi AFTA 2015.

Berdasarkan hasil penelitian, para auditor diharapkan agar lebih meningkatkan kapasitas audit dalam penerapan IFRS, sehingga para auditor mampu meningkatkan pemahaman terkait IFRS, pengalaman para auditor, serta kemampuan berbahasa asing. Meningkatnya tingkat kecerdasan para auditor terkait IFRS, pengalaman audit yang dimiliki, dan kemampuan berbahasa asing para auditor diharapkan semakin siap dalam menghadapi AFTA 2015. Dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk mampu mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, misalnya peran asosiasi-asosiasi profesi akuntan. Selain itu dengan memperluas objek penelitian, misalnya dengan menggunakan sampel auditor di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way 165*, Jakarta: ARGA.
- Ball, R. 2006. *International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors*, *Accounting and Business Research*, Vol. 36, No. sup1, pp. 5-27.
- Bova, F. and Pereira, R. 2012. The determinants and consequences of heterogeneous IFRS compliance levels following mandatory IFRS adoption: Evidence from a developing country, *Journal of International Accounting Research*, Vol. 11 No. 1, pp. 83-111.
- Cahyati, A. D. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris, *Jurnal F. Ekonomi: JRAK*, Vol. 2 No. 01.

- Cheong, C. S., Kim, S. and Zurbrugg, R. 2010. The impact of IFRS on financial analysts' forecast accuracy in the Asia-Pacific region: The case of Australia, Hong Kong and New Zealand, *Pacific Accounting Review*, Vol. 22 No. 2, pp. 124-146.
- Christopher, Nobes. 2008. Accounting Classification in the IFRS Era, *Australian Accounting Review*, *ProQuest Education Journals*, pg. 191.
- Chung, Janne and Monroe, Gary S. 2000. The Effects of Experience and Task Difficulty on Accuracy and Confidence Assessments of Auditors. *Accounting and Finance*, Vol. 40, pp. 135-152.
- Daniel, P. Tinkelman. 2011. An Imperfect Measurement System Introduction to Accounting, American Accounting Association, *Issues In Accounting Education*, Vol. 26, No. 4, pp. 845-857
- Francisco, D. A Nadal De Simone. 1995. A Macroeconomic Perspective Of AFTA'S Problems and Prospects, *Contemporary Economic Policy*, *ProQuest Education Journals*.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Penerbit BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harjanti, Widiastuti. 2011. Kesiapan Dosen Akuntansi Dalam Mengintegrasikan Materi IFRS Dalam Mata Kuliah, *The Readiness of Accounting in Integrating IFRS into Accounting Courses*. Vol. 10, No.3.
- Irena, Jindrichovska Dana Kubickova, and Sarka Kocmanova. 2014. The development of accounting and application of IFRS in the Czech Republic, *Accounting and Management Information Systems*, Vol. 13, No.2, pp. 198-235.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: dan Pengalaman-pengalaman*. Edisi 2007. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Katie, Rahr Khondkar E. Karim, and Robert W. Rutledge. 2010. Transitioning to IFRS, *The CPA Journal*, *ProQuest Education Journals*, pg. 6.
- Klimis, Vogiatzoglou. 2008. The Triad in Southeast Asia, What Determines U.S., EU and Japanese FDI within AFTA? *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 25, No. 2, pp. 140-60.
- Lethe, Alver. Jaan Alver and Liis Talpas. 2014. Implementation of IFRSs and IFRS for SMEs: the case of Estonia, *Accounting and Management Information Systems*, Vol. 13, No. 2, pp. 236-258.
- Mark. Holtzblatt and Norbert Tschakert. 2010. The Design and Implementation of an Enlivened IFRS Course. *American Journal of Business Education*, *ProQuest Education Journals*, pg. 103
- Melandy, Rissy dan Nurna Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *SNA IX. Padang*.
- Moekijat. 2005. *Dasar-dasar Motivasi*, Sumur Bandung, Bandung.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. LP3S. Jakarta.
- Stephen, A. Coetzee dan Astrid Schmulian. 2012. A Critical Analysis of the Pedagogical Approach Employed in an Introductory Course to IFRS, *American Accounting Association, Issues In Accounting Education*, Vol. 27, No. 1, pp. 83-100.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yenny. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) "The Big Four". *Jurnal Akuntansi*.